

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Re-Desain

Berdasarkan Collins English Dictionary (2009), redesain diartikan sebagai mengubah desain dari sesuatu. Dan menurut pemaparan Helmi (2008), redesain merupakan suatu karya yang dirancang dan direncanakan kembali sehinggal mencapai tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, redesain juga berarti rancangan ulang produk yang sudah ada sebelumnya dan sejalan dengan fungsinya. Dapat diambil kesimpulan, bahwa redesain merupakan kegiatan merancang ulang suatu objek atau bangunan dengan tujuan mencapai perubahan fisik tanpa merubah fungsinya, baik melalui perluasan, perubahan maupun pemindahan lokasi. Tujuan dari redesain dapat mencakup beberapa hal yaitu:

1. Peningkatan fungsi dan efisiensi suatu bangunan atau objek agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna dan lingkungannya.
2. Perubahan fisik pada bangunan tanpa mengubah fungsinya, baik melalui perluasan, perubahan, maupun pemindahan lokasi.
3. Pengembangan identitas suatu bangunan lingkungan, sehingga mencerminkan karakter dan kepribadian yang diinginkan.
4. Pembaruan terhadap desain yang sudah ada, baik dalam hal tampilan fisik maupun bentuk fisik.

2.2 Tinjauan Umum Citra Lokal

2.2.1 Pengertian Citra Lokal

Berdasarkan KBBI citra merujuk pada wujud visual atau gambaran yang mencakup rupa atau bentuk dan citra dalam sastra menggambarkan kesan mental atau bayangan visual yang muncul sebagai hasil dari kata, frasa atau kalimat yang menjadi elemen khas dalam karya. Citra lokal merujuk pada persepsi masyarakat terhadap suatu produk. Hal tersebut mencakup aspek budaya dan tradisional yang terkait dengan desain eksterior, seperti motif, gambar dan patung yang menjadi karya yang membantu menggambarkan identitas lokal dan menyajikan kehidupan masyarakat. Citra lokal juga mencakup aspek lingkungan alam seperti penggunaan material lokal, tekstur dan warna yang menggambarkan kehidupan di daerah.

2.2.2 Tinjauan Elemen Lokalitas di Kutai Barat

2.2.2.1 Masyarakat dan Budaya Dayak Tunjung, Benuaq dan Kenyah

Berdasarkan buku “Poverty and Decentralisation in East Kalimantan” (2014), Masyarakat suku Dayak Tunjung (Tonyooi) populasinya mencapai 24,2% di Kabupaten Kutai Barat yang tersebar di berbagai wilayah kecamatan. Masyarakat Dayak memiliki tradisi-tradisi dan nilai-nilai keagamaan yang masih sangat dihormati dalam kehidupan sehari-hari. Praktik keagamaan, seperti upacara adat dan ritual menjadi bagian integral dari rutinitas masyarakat. Rumah Lamin, merupakan rumah adat yang bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat yang mencerminkan persatuan dan keyakinan ketiga budaya Dayak, yaitu Dayak Tunjung, Benuaq dan Kenyah. Suku Dayak sangat memperhatikan upacara adat, termasuk upacara panen yang menjadi momen penting dan kegembiraan dan mengeratkan hubungan sosial.

Di Kabupaten Kutai Barat memiliki kerajinan khas anyaman rotan menghasilkan produk seperti tas anjat dan tas rotan, tikar dan keranjang yang dibuat secara tradisional. Sementara itu, seraung, topi lebar tradisional suku Dayak, terbuat dari daun sang, sejenis daun palem lebar yang tumbuh di hutan Kalimantan. Seraung biasanya dipakai oleh wanita suku Dayak ketika beraktivitas di luar rumah dan dalam upacara adat. Dalam perkembangan zaman, seraung telah di modifikasi dengan penambahan warna sehingga menjadi hiasan dinding dan souvenir. (Linggauni, 2022). Selain itu produk lokal lainnya adalah kain tenun *doyo* yang berasal dari Suku Dayak Benuaq yang dibuat secara tradisional dapat berupa kain tenun, pakaian formal dan semi formal. Lalu kerajinan lainnya adalah produk kerajinan manik baik berupa *syal*, tas, dompet, serta aksesoris. Kerajinan sulam tumpar juga masih banyak digunakan dalam produk kerajinan lokal khas Dayak, produk dapat berupa motif bordir bahkan aksesoris kalung. Kerajinan-kerajinan khas tersebut menjadi bagian dari kegiatan ekonomi lokal sebagai produk yang diminati sebagai oleh-oleh dan koleksi pribadi.



Gambar 2. 1 Beberapa Kerajinan Khas Dayak
Sumber: google.com, 2023

2.2.2.2 Elemen Rumah Lamin Masyarakat Dayak

Unsur budaya arsitektur tradisional khas Dayak Tunjung, Benuaq dan Kenyah yang dapat diintegrasikan kedalam desain Pasar Jaras, terutama elemen khas di Kutai Barat, Kalimantan Timur, yaitu: (Noviana, 2020)

a. Bentuk Atap dan Plafon

Atap tradisional khas Dayak berbentuk pelana dan kemiringan 30° hingga 45° , dengan material atap kebanyakan berbahan atap sirap kayu ulin berukuran 70x40 cm. Sirkulasi udara di dalam ruang juga lancar karena dinding dan lantai biasanya cukup berpori. Respon tersebut berhubungan dengan kondisi iklim di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kutai Barat yang beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi. Pada rumah Lamin dulu tidak terdapat plafon tetapi langsung terhubung dengan struktur atap, dan dalam pengembangannya rumah Lamin sekarang memiliki plafond di bagian lorong rata-rata memakai plafon datar dengan material kayu ulin.



Gambar 2. 2 Bentuk Atap Rumah Lamin
Sumber: (Novianti, 2019)

b. Dinding dan Lantai

Rumah Lamin bervariasi dalam panjang, antara 100 hingga 200 meter dan lebar sekitar 20 hingga 25 meter, sesuai dengan kebutuhan pemiliknya. Bentuknya

merupakan simbol dari budaya Suku Dayak yang menjunjung sistem keluarga besar. Konstruksinya terbuat dari kayu ulin. Rumah Lamin memiliki banyak bukaan, seperti jendela tanpa penutup, yang terletak di salah satu bagian ruang pertemuan. Lantai dalam rumah Lamin tradisional biasanya terbuat dari bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti papan kayu yang ditempatkan di atas rangka kayu. Kayu yang digunakan seringkali adalah kayu keras seperti kayu ulin atau jenis kayu lokal lainnya yang kuat dan tahan lama.



Gambar 2. 3 Bentuk Dinding dan Lantai Rumah Lamin
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

c. Kolom dan Pondasi

Tiang utama bernama *sukaq*, berfungsi sebagai pondasi bangunan lamin, terbuat dari kayu ulin dengan diameter $\frac{1}{2}$ -1 m dan panjang 6 m. *Sukaq* dipancang ke tanah hingga kedalaman 2 m dengan jarak 4 m antartiang. Di halaman lamin terdapat tugu kayu ulin bernama *belawing*, yang merupakan simbol permukiman dari komunitas Dayak Kenyah. *Belawing* memiliki ukiran beragam dengan makna-makna khusus yang mendalam.

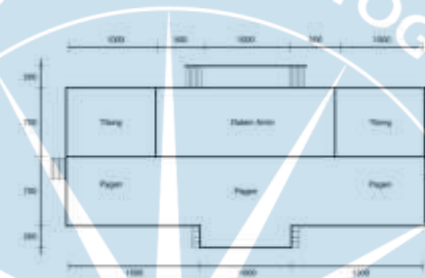


Gambar 2. 4 Kolom Rumah Lamin
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

2.2.2.3 Organisasi Ruang

Pada umumnya, rumah Lamin memiliki tata letak berbentuk grid persegi panjang, Bagian depan digunakan sebagai ruang terbuka untuk menerima tamu, melangsungkan upacara adat, serta berkumpul bersama keluarga. Sementara di bagian belakang

rumah, terdapat ruangan yang cukup luas untuk menampung hingga lima keluarga sekaligus. Ruangan di dalam rumah Lamin memiliki fungsi yang beragam, seperti pagen yang berperan sebagai teras untuk para pria, dalem amin yang berfungsi sebagai ruang berkumpul, tilong yang digunakan sebagai ruang tidur untuk orang tua dan anak perempuan, serta atang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan air dan kegiatan memasak. Struktur rumah tradisional Lamin, sama seperti bangunan modern, memiliki sistem yang hampir serupa. Selain beradaptasi dengan kondisi iklim, struktur panggung rumah Lamin juga berperan sebagai pertahanan dari serangan binatang buas atau suku lain. Kolong rumah panggung ini juga sering difungsikan sebagai kandang hewan yang membantu sebagai sensor keamanan serta mendukung dalam kegiatan berburu.



Gambar 2. 5 Denah Umum Rumah Lamin
Sumber: Jurnal Arsitektur, diakses 28 September 2023

2.2.2.4 Tinjauan Umum Motif Dayak

Dalam rumah adat suku Dayak, terdapat banyak ornamen dekoratif yang membentuk karakter arsitektur. Untuk menggali karakter arsitektur suku Dayak di Kabupaten Kutai Barat, dilakukan perbandingan ornamen dekoratif. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi ornamen yang mendukung pembentukan ciri arsitektur sebagai identitas Kabupaten Kutai Barat agar dapat dilestarikan dan dikembangkan. Setiap motif ukiran dalam budaya Dayak terutama Dayak Tunjung, Dayak Benuaq dan Dayak Kenyah menunjukkan perbedaan karakteristik yang unik dan memiliki makna serta ciri khas tersendiri, mencerminkan keanekaragaman dan kekayaan budaya suku tersebut. (Yuuwono, 2013). Motif Dayak Tunjung dominan berwarna putih dengan sentuhan warna kuning, hitam, hijau dan merah yang diatur secara geometris dengan pola teratur dan pengulangan. Motif ukir Dayak Kenyah menampilkan aksent naga dengan warna dominan abu-abu. Dan motif Dayak Benuaq mengambil bentuk tunas tanaman merambat yang diubah menjadi tunas ikal, tunas utama didominasi oleh warna putih dan anak tunas berwarna kuning dengan aksent titik merah.



Gambar 5. 1 Motif Khas Dayak
Sumber: Jurnal Arsitektur, 2013

2.3 Tinjauan Spesifikasi Desain

2.3.1 Tinjauan Umum Tata Rupa

Menurut Yoshinobu Ashihara dalam *Exterior Design In Architecture* (1981), tata rupa eksterior berkaitan dengan perancangan seni arsitektur suatu bangunan, termasuk semua elemen yang terpapar langsung oleh udara, angin, dan hujan. Prinsip-prinsip desain yang digunakan mencakup proporsi untuk mencapai keserasian, pemanfaatan warna dan material pada elemen ruang untuk menentukan kualitasnya, serta penggunaan skema warna yang sesuai dengan tema seni rupa kontemporer. Konsep tata rupa eksterior ini memastikan desain bangunan mencapai keseimbangan dan keartistikan yang diinginkan.

2.3.1.1 Atribut Tata Rupa

1. Proporsi dan Skala

Dalam buku *Architecture: Form, Space, & Order* oleh D. K. Ching, menjelaskan bahwa proporsi menitikberatkan pada hubungan sejati atau harmonis antara bagian-bagian atau keseluruhan, sementara skala merujuk pada ukuran sesuatu dibandingkan dengan standar referensi atau patokan tertentu.

2. Tekstur dan Material

Tekstur merupakan sifat permukaan dipengaruhi oleh ukuran, bentuk, pengaturan, dan proporsi. Menurut Wucius Wong, dalam *Trimatra* (1989), tekstur adalah karakteristik permukaan bahan dalam desain. Ada dua jenis, langsung dirasakan sentuhan, dan visual yang hanya terlihat. Material adalah substansi dalam pembuatan barang atau konstruksi, memengaruhi desain arsitektur melalui sifatnya seperti bentuk, warna, tekstur, dan karakteristik inderawi

manusia. Karakteristik material, seperti perambatan panas, air, aroma, dan bunyi, menciptakan elemen arsitektur independen dengan kemampuan uniknya.

3. Bentuk

Bentuk merujuk pada bentuk dan silhu elemen-elemen yang terlihat di luar bangunan, seperti bangunan, tembok, atap, dan dinding. Bentuk elemen-elemen ini dapat mempengaruhi bagaimana ruangan terlihat dan dikelajahi oleh pengguna.

4. Warna

Warna merupakan elemen penting dalam desain eksterior, karena dapat memberikan identitas visual kepada bangunan dan menciptakan atmosfer yang diinginkan. Pemilihan warna yang tepat dapat membuat ruangan menampak lebih menarik dan saling menarik dengan lingkungan sekitarnya.



2.3.2 Tinjauan Umum Tata Ruang Dalam



Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, ruang adalah jenis struktur yang mengintegrasikan daratan, lautan, ruang udara dan ruang dalam bumi. Menurut D.K Ching dalam bukunya *Interior Design Illustrated* (2002) menyatakan bahwa cakupan ruang interior dibatasi pada penyusunan tata letak dan desainnya, dengan permukaan pembatas fisik seperti lantai, dinding, dan langit-langit menjadi elemen-elemen ruang tersebut. Prinsip perancangan interior yaitu *unity* dan harmoni, keseimbangan, *focal point* (daya tarik sebuah ruangan), ritme, detail ruang, skala dan proporsi, pemilihan warna, fungsional dan ergonomis. Hubungan ruang dalam dapat berupa tempat yang dikelilingi ruang-ruang lain, ruang-ruang terkait, ruang-ruang yang berdekatan, dan ruang-ruang yang terhubung melalui ruang bersama.

2.3.2.1 Atribut Tata Ruang Dalam

a. Pola Tatanan Ruang

Tabel 2. 1 Jenis Tatanan Ruang

Jenis Pola Tatanan Ruang	Deskripsi	Jenis Pola Tatanan Ruang	Deskripsi
Pola Linier 	Kumpulan ruang berulang, membentuk bentuk sejajar dan saling terhubung secara beruntun.	Pola Terpusat 	Sebuah ruang pusat yang mendominasi, dan dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan.

<p>Pola Klaster</p> 	<p>Sejumlah ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenal atau hubungan visual bersama.</p>	<p>Pola Radial</p> 	<p>Sebuah ruang pusat yang menjadi pusat organisasi untuk ruang linier yang mendukung cara radial.</p>
---	--	---	--

Sumber: Buku *Architecture: Form, Space, & Order*

b. Zonasi Ruang

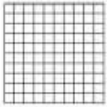

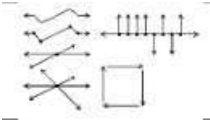
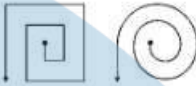

Menurut Laurens (2004), dalam konteks tata ruang bangunan, dapat dibagi menjadi lima zona berdasarkan sifatnya:

- a. **Zona publik**, yang merupakan ruang terbuka di mana pertemuan antara orang asing dapat berlangsung dengan tenang dan efisien, biasanya dapat diakses oleh seluruh pengguna.
- b. **Zona semi publik**, memiliki sifat sedikit privat karena tidak semua orang dapat mengaksesnya, seperti koridor di apartemen atau sekolah.
- c. **Zona privat**, merupakan ruang khusus yang hanya dapat diakses oleh sebagian orang atau kelompok tertentu, dan akses ke ruang ini sering kali bergantung pada tanggung jawab pengguna yang memiliki akses.
- d. **Zona semi privat**, biasanya merupakan ruang yang dapat diakses dengan izin dari pemilik bangunan, karena tidak terbuka untuk umum.
- e. **Zona servis**, digunakan untuk menunjang kebutuhan ruang lainnya atau kegiatan dari pengguna bangunan.

c. Sirkulasi Ruang

Sistem sirkulasi merupakan penghubung yang mengaitkan berbagai ruang dalam atau luar suatu bangunan dan membentuk hubungan ruang. (Ching F. D., *Architecture : from, space and order*, 1985). Sistem sirkulasi terdiri dari empat komponen utama, yaitu pencapaian bangunan, konfigurasi jalan, hubungan ruang dengan jalan, dan bentuk ruang sirkulasi. Pola sirkulasi yang terbentuk:

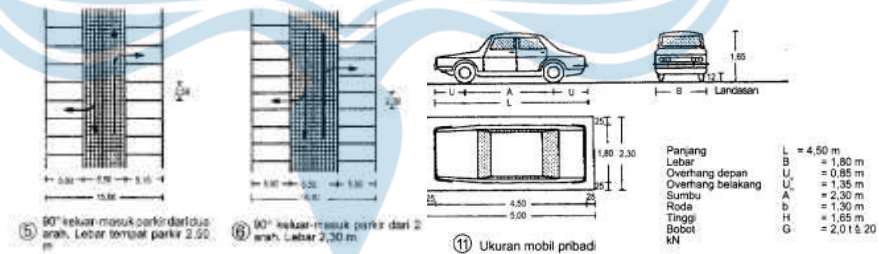
Tabel 2. 2 Pola Sirkulasi

Jenis Pola Sirkulasi	Deskripsi	Jenis Pola Sirkulasi	Deskripsi
<p>Grid</p> 	Susunan dua jalur sejajar yang bertemu secara teratur dan membentuk ruang bujur sangkar atau persegi panjang.	<p>Jaringan</p> 	Susunan jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk dalam ruang.
<p>Linear</p> 	Pola yang biasanya digunakan sebagai jalur utama menuju ke ruang lain. Jalur tersebut dapat berbentuk kurva yang berpotongan, bersimpangan atau bercabang membentuk pola putaran ballik	<p>Spiral</p> 	Pola ini menunjukkan titik pusat dan bisa membentuk pola melingkar atau sudut untuk menuju ke pusat.
<p>Radial</p> 	Pola radial memiliki jalur-jalur lurus yang memanjang menuju titik pusat yang sama.		

Sumber: Buku *Architecture: Form, Space, & Order*

Berikut adalah kategori yang berlaku untuk faktor-faktor penentu yang digunakan dalam menghitung kenyamanan sistem sirkulasi, yaitu:

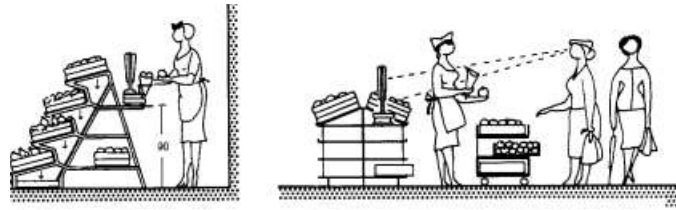
- a. Kemudahan tempat parkir, dampak visual minimal dan kapasitas kendaraan yang memadai adalah faktor yang menentukan kenyamanan sirkulasi kendaraan.



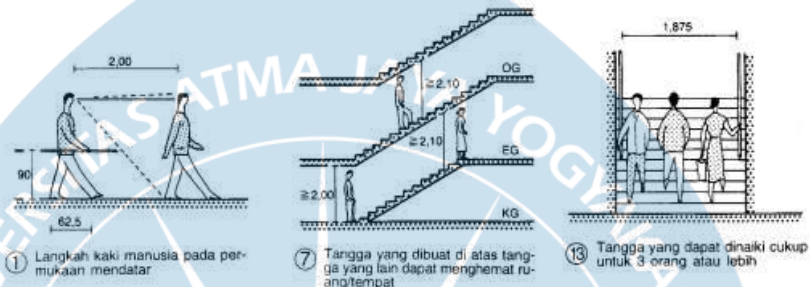
Gambar 2. 6 Standar Ruang Parkir

Sumber: Buku Data Arsitek Jilid II

- b. Kemudahan sirkulasi gerak pengguna, yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti akses sirkulasi yang aman dalam hal keamanan terkait dengan kejahatan dan minimnya hambatan dalam jalur akses atau sirkulasi.



Gambar 2. 7 Gambaran Sirkulasi Gerak Pengguna Pasar
Sumber: Buku Data Arsitek Jilid II



Gambar 2. 8 Gambaran Sirkulasi Gerak Tangga
Sumber: Buku Data Arsitek Jilid I

2.4 Tinjauan Umum Pasar Tradisional

2.4.1 Definisi Pasar Tradisional Secara Umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pasar adalah lokasi transaksi jual beli barang dan jasa. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 tahun 2007 mendefinisikan pasar tradisional sebagai tempat usaha kecil hingga menengah yang dikelola oleh berbagai entitas seperti pemerintah, swasta, dan koperasi. Pasar berfungsi sebagai tempat pertukaran barang dan jasa antara pembeli dan penjual. Pasar tradisional khususnya mendukung kegiatan jual beli produk lokal dan tradisional, memainkan peran penting dalam menjaga tradisi, ekonomi, dan karakter budaya suatu daerah melalui desain dan konsep pasar yang khas.

2.4.2 Jenis Pasar Tradisional

2.3.2.1 Pasar Menurut Jenis Kejadiannya

- a. Pasar grosir, tempat transaksi jual beli barang dalam jumlah besar.
- b. Pasar induk, berperan sebagai pusat distribusi besar-besaran untuk berbagai jenis produk. Pasar ini biasanya sebagai tempat pertemuan antara produsen, pedagang grosir dan pengecer.

- c. Pasar eceran, merupakan jenis pasar di mana produk dan jasa dijual kepada konsumen akhir atau pengecer.

2.4.2.2 Jenis Tempat Berjualan di Pasar Tradisional

- a. **Kios**, merupakan tempat untuk perjualan yang dibagi menjadi area yang berbeda, dimulai dari langit-langit permanen, dinding, lantai dan atap.
- b. **Los**, merupakan tempat yang ditunjukkan untuk penjualan di lokasi pasar permanen yang memanjang, tidak memiliki dinding pembatas untuk berjualan.
- c. **Lapak**, merupakan tempat berjualan terpisah antara satu sama lain dan menggunakan meja sebagai tempat berjualan.
- d. **Toko**, adalah tempat berjualan yang memiliki bangunan permanen sebagai tempat berjualan dan biasanya dimiliki oleh pedagang besar atau perusahaan.
- e. **Tenda/Tenant**, adalah Tempat berjualan yang dipasang sementara, biasanya digunakan saat promosi atau baru memulai usaha.

2.4.2.3 Klasifikasi Pasar Tradisional Berdasarkan Kelasnya

1. Pasar Kelas I
Pasar kelas I biasanya terletak di pusat kota atau lokasi strategis dengan luas lahan minimal 2000m² dan jumlah pedagang lebih dari 750 orang. Dengan fasilitas kantor pengelola, toilet, pos keamanan, ruang kesehatan, ruang peribadatan, sarana dan akses pemadam kebakaran, tempat parkir, TPS, sarana pengolahan limbah, sarana air bersih dan instalasi listrik.
2. Pasar Kelas II
Pasar kelas dua memiliki luas lahan minimum yaitu 1500m² dengan jumlah pedagang 501 sampai 750 orang.
3. Pasar Kelas III
Terletak di berbagai lokasi, termasuk pinggiran kota atau daerah pedesaan dengan luas lahan minimal 1000m². Produk yang dijual lebih fokus pada barang-barang sehari-hari dengan harga terjangkau, dan jumlah pedagang antara 250 sampai 500 orang.
4. Pasar Kelas IV

Luas lahan minimal 500m² dan jumlah pedagang kurang dari 250 orang, dengan fasilitas pasar kelas IV tergolong sederhana.

5. Pasar Kelas V

Pasar terbuka adalah pasar sementara yang biasanya beroperasi pada hari tertentu dalam seminggu. Terletak di berbagai lokasi seperti taman, lapangan, atau ruas jalan dengan luas lahan minimal 50m², dengan produk yang dijual bervariasi.

2.4.3 SNI Pasar

Berdasarkan Badan Standarisasi Nasional 8152 Tahun 2021, menetapkan bahwa:

Tabel 2. 3 Persyaratan Pasar Rakyat

No.	Kriteria	Standarisasi
1.	Jumlah pedagang terdaftar	>750 orang
2.	Ukuran luas ruang dagang	Kios/toko minimal 2 m ² , dan los minimal 1 m ²
3.	Jumlah pos ukur ulang	Minimal 2 pos
4.	Zonasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pangan basah • Pangan kering • Siap saji • Non pangan
5.	Area parkir	Proporsional dengan luas lahan pasar
6.	Area bongkar muat barang	Area bongkar muat yang terpisah dari area parkir pengunjung dan akses keluar masuk pasar.
7.	Akses untuk masuk dan keluar kendaraan	Ada dan harus terpisah
8.	Lebar koridor/gangway	Di dalam pasar 1.8 m ² dan eksisting 1.5 m ²
9.	Kantor pengelola	Di dalam lokasi pasar
10.	Lokasi toilet dan kamar mandi (terpisah antara wanita dan pria)	Minimal berada pada 2 lokasi berbeda
11.	Jumlah toilet	Minimal 4 toilet pria dan 4 toilet wanita
12.	Toilet penyandang disabilitas	Ada
13.	Tempat penyimpanan bahan pangan basah bersuhu rendah/ lemari pendingin	Ada
14.	Tempat cuci tangan	Minimal berada pada pintu masuk, dan 4 lokasi yang berbeda di area pasar
15.	Ruang laktasi	Minimal 2 ruang
16.	CCTV	Minimal berada pada 2 lokasi yang berbeda
17.	Ruang peribadatan	Ada
18.	Area serbaguna	Ada
19.	Pos kesehatan	Ada
20.	Pos keamanan	Ada
21.	Area merokok	Ada
22.	Ruang sanitasi	Ada
23.	Area penghijauan	Ada
24.	Tinggi meja tempat penjualan dari lantai, di zona pangan	Minimal 60 cm
25.	Akses untuk kursi roda	Ada
26.	Jalur evakuasi	Tersedia jalur-jalur evakuasi dan titik kumpul (assembly point) yang disertai penandaan
27.	Tabung pemadam kebakaran	Ada dan posisi berada di tempat yang mudah dijangkau
28.	Hindran air	Ada

29.	Pengujian kualitas air bersih dan pengujian limbah cair	Setiap 6 bulan
30.	Ketersediaan tempat sampah	Tersedia tempat sampah yang kedap air, tertutup, mudah dibersihkan, mudah diangkat, dan dipisahkan antara jenis sampah organik, sampah anorganik, dan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dalam jumlah yang cukup.
31.	Alat angkut sampah	Tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan, dan mudah dipindahkan
32.	Tempat pembuangan sampah sementara	Lokasi TPS terpisah dari bangunan pasar dan memiliki akses tersendiri yang terpisah dari akses pengunjung dan area bongkar muat barang
33.	Pengelolaan sampah berdasarkan 3R	Sampah diangkut minimal 1 x 24 jam ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)
34.	Sarana teknologi informasi dan komunikasi	Ada
35.	Informasi identitas pedagang	Ada
36.	Informasi kisaran harga	Ada
37.	Informasi zonasi pasar	Ada
38.	Prosedur kerja/SOP	Ada
39.	Struktur pengelola	Kepala Pasar, Bidang Administrasi dan Keuangan, Bidang Ketertiban dan Keamanan, Bidang Pemeliharaan Kebersihan dan Sanitasi, dan Bidang Pelayanan Pelanggan dan Pengembangan Komunitas.
40.	Jumlah pengelola	Minimal 5 orang
41.	Pelaksanaan sudang tera/ tera ulang	Minimal 1 kali dalam 1 tahun
42.	Digitalisasi pasar	Tersedia kegiatan digitalisasi pengelolaan, meliputi penerapan e-retribusi dan pengelolaan lainnya, dan kegiatan digitalisasi jual beli dengan aplikasi
43.	Program aktivitasi pasar	Ada
44.	Program pemberdayaan komunitas pasar	Ada

Sumber: Badan Standardisasi Nasional, 2021

2.5 Kajian Literatur Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

2.5.1 Definisi Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular, muncul dalam era Pasca-Modern pada pertengahan 1960-an, merupakan respons terhadap arsitektur modern. Dipimpin oleh arsitek seperti Charles Jencks, gerakan ini mengkritisi prinsip-prinsip arsitektur modern. "Neo" dalam Neo-Vernakular menunjukkan elemen baru dalam penggunaan kembali elemen arsitektur tradisional. Konsep ini tidak hanya melibatkan penggunaan kembali elemen fisik, tetapi juga elemen non-fisik dengan pendekatan inovatif. Arsitektur Neo-Vernakular, menurut Nuryanto dalam bukunya "Arsitektur Nusantara" (2017), berbeda dengan arsitektur tradisional. Arsitektur *Neo-vernakular* tidak terikat pada aturan atau tradisi tertentu, lebih fokus pada metode membangun yang terkait dengan kehidupan masyarakat, sedangkan arsitektur tradisional sangat tunduk pada pedoman yang harus diikuti.

2.5.2 Prinsip Perancangan Arsitektur *Neo-Vernakular*

Berdasarkan pemaparan Tjok Pradnya Putra (2013) dalam Pengertian Arsitektur *Neo-Vernakular*, prinsip-prinsip perancangan dalam pendekatan *Neo-Vernakular* sebagai berikut:

- a. **Prinsip Hubungan Langsung**, mengacu pada adaptasi arsitektur setempat dengan nilai-nilai dan fungsi bangunan saat ini.
- b. **Prinsip Hubungan Abstrak**, melibatkan interpretasi elemen-elemen tradisi budaya dan warisan arsitektur ke dalam bentuk bangunan yang dapat digunakan.
- c. **Prinsip Hubungan dengan Lanskap**, berfokus pada keterkaitan dengan lingkungan sekitar, termasuk topografi dan kondisi iklim.
- d. **Prinsip Hubungan Kontemporer**, mencakup pemilihan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan saat ini.
- e. **Prinsip Hubungan Masa Depan**, menekankan keberlanjutan dan adaptabilitas dalam merancang bangunan untuk menghadapi kondisi masa depan.

2.5.3 Ciri-Ciri Arsitektur *Neo-Vernakular*

Berdasarkan buku "Language of Post-modern Architecture" (1990), Charles Jenks memaparkan bahwa Arsitektur *Neo-Vernakular* memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Menggunakan atap bubungan dengan tritisan yang meluas hingga mencapai tanah, berfungsi sebagai perlindungan dan penghubung.
- b. Menggunakan material bahan bangunan berupa batu bata.
- c. Memanfaatkan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- d. Menciptakan keterhubungan antara ruang dalam dan lingkungan luar sekitarnya.
- e. Penggunaan warna-warna yang tegas dan berkontras.

2. 6 Studi Komparasi Preseden

Tabel 2. 4 Komparasi Preseden

Tinjauan Studi	Pasar Beringharjo	Pasar Johar
<p>Gambar</p>		
<p>Lokasi</p>	<p>Jalan Pabringan No.1, Yogyakarta</p>	<p>Jl. K.H. Agus Salim, Kauman, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah</p>
<p>Konsep Perancangan</p>	<p>Pasar ini menerapkan arsitektur campuran antara arsitektur kolonial dan tradisional Jawa.</p>	<p>Pasar ini menerapkan arsitektur kolonial Belanda</p>
<p>Fungsi</p>	<p>Pasar Tradisional Kelas 1</p>	<p>Pasar Tradisional Kelas 1</p>
<p>Fasilitas Utama</p>	<p>Area promosi, pusat layanan medis dan laktasi anak, area ibadah, kantor manajemen pasar, fasilitas toilet, sistem keamanan, fasilitas kebersihan, fasilitas air bersih dan listrik, lembaga koperasi dan perbankan, pusat ATM, tempat parkir, media promosi radio pasar, layar videotron, tempat bongkar muat, serta eskalator.</p>	<p>Area parkir, ruang promosi, toilet umum, mushola, alat pemadam kebakaran, drainase, CCTV, genset, dan TPS.</p>
<p>Potensi dan Masalah Penerapan Desain</p>	 <p>Potensi: Sistem sirkulasi pasar menganut sistem linier karena bentuk bangunan yang memanjang sepanjang Jalan Pabringan. Sirkulasi ruang didesain dengan konsep terbuka pada kedua sisinya, tanpa adanya dinding permanen kecuali di wilayah kantor dan fasilitas toilet dengan potensi memudahkan ruang untuk dicapai dan terlihat jelas serta ruangan menjadi lebih luas. Sirkulasi horizontal berupa selasar terlihat jelas dan mudah dikenali, sirkulasi vertikal berupa tangga dan eskalator mudah dicapai dan di lalui dua orang.</p> <p>Masalah: Penataan ruang kios disamping sumbu linier perlu diperhatikan karena kurang sering didatangi, penataan barang terlihat apa adanya dan timbul kesan berantakan karena</p>	 <p>Potensi: Struktur pilar berbentuk jamur dengan perbedaan ketinggian pada bagian atap memungkinkan sirkulasi udara dan cahaya yang optimal. Pola susunan lapak diatur dengan pola grid yang diterapkan konsisten pada bagian fasad. Sirkulasi ruang dilakukan melalui ruang tertutup dengan sekat berupa partisi.</p> <p>Masalah: Karena susunan partisi yang membentuk galeri public dapat mempengaruhi aliran pengunjung dalam pasar, perlu diperhatikan efisiensi pengorganisasian lapak dan pengaturan sekat untuk memastikan sirkulasi pengunjung baik.</p>

Tinjauan Studi	Pasar Beringharjo	Pasar Johar
	terbuka dikedua sisi ruang. Penerangan minim dan lebar selasar berkurang karena terdapat barang dagangan yang dipajang.	
Penerapan Desain Neo-Vernakular	Menerapkan bentuk dan wujud dengan memadukan antara arsitektur Belanda dan arsitektur tradisional Jawa, termasuk bentuk bangunan dan ciri warna yang mencerminkan perpaduan antara kedua gaya tersebut. Namun, penggunaan material struktural dan sistem utilitas tetap mengadopsi teknologi modern.	Gaya arsitektur mengadopsi konsep teknologi kolom cendawan sebagai elemen pusat yang mencerminkan identitas kota Semarang. Gaya bangunan merupakan perpaduan arsitektur Belanda dan tradisional Jawa dengan mempertimbangkan kondisi iklim tropis. Desain yang mencerminkan ciri khas Belanda diadopsi melalui ketinggian ruang yang cukup tinggi dan membuat desain dengan adanya lubang agar melancarkan sirkulasi udara dan permainan pencahayaan alami.

Sumber: Penulis, 2023

